

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Selanjutnya secara luas pendidikan diartikan sebagai hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.²

Di samping itu, pengajaran di sini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

¹ TIM Dosen FIP-IKIP, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, (Surabaya:Usaha Offset Printing, 2003), h.27

² Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta:Raja Grafindo,2008), h.3

³ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,(Bandung:Citra Umbara,2003), h. 12.

Sejalan dengan hal tersebut, agama islam telah mengingatkan manusia sejak 14 abad yang lalu akan pentingnya pendidikan bagi setiap individu. Pentingnya pendidikan dalam rangka menjaga kualitas manusia yang bermartabat disebutkan dalam firman Allah SWT Qs. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. فَاتَّشِرُوا

Sebagian dari ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat.⁴ Ilmu pengetahuan disini tidak hanya dalam ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan dalam arti luas ataupun meliputi seluruh ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan matematika. Oleh karena itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan maka perlu melalui proses yang namanya pendidikan.

Mata pelajaran matematika dalam kurikulum pendidikan nasional selalu diajarkan pada jenjang pendidikan di setiap tingkatan kelas dengan proporsi waktu yang lebih banyak dari pada mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelajaran matematika adalah penting untuk siswa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui perbaikan pendekatan, teknik atau strategi pembelajaran sehingga matematika tidak lagi dianggap sebagai mata pelajaran yang jarang disukai oleh siswa.

⁴ Al-Imam Jalaluddin Muhammad almahalli, *Tafsir Jalalain "Jilid 3"*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), h. 2010.

Menurut *National Council Teacher Of Mathematics* menyatakan bahwa pemahaman matematika merupakan aspek yang sangat penting dalam prinsip pembelajaran matematika. Siswa dalam belajar matematika harus disertai dengan pemahaman, hal ini merupakan visi dari belajar matematika. Dinyatakan pula dalam *National Council Teacher Of Mathematics* bahwa belajar tanpa pemahaman merupakan hal yang terjadi dan menjadi masalah sejak tahun 1930 an, sehingga belajar dengan pemahaman tersebut terus ditekankan dalam kurikulum.

Ada beberapa aspek kognitif dalam pembelajaran matematika. Kemampuan pemahaman matematis memiliki kedudukan urutan kedua setelah kemampuan pengetahuan. Kemampuan pengetahuan ini adalah kemampuan mengenal dan sekedar mengetahui simbol dalam matematika. Di dalam teori belajar Jean Piaget bahwa jika menginginkan kemampuan siswa lebih tinggi maka dapat dilakukan dengan memperkaya pengalaman-pengalaman siswa terutama pengalaman konkret, sebab dasar kognitif adalah melalui pengalaman-pengalaman berbuat aktif dengan berbuat terhadap benda-benda sekeliling.⁵

Pemahaman matematis siswa pada dasarnya tidak selalu sama sebab pada setiap orang memiliki kecenderungan untuk mewujudkan keaktifannya, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan pemahamannya, hanya kadar dan potensinya yang berbeda-beda. Potensi inilah yang membedakan manusia dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia diberi kemampuan untuk berpikir secara sama dan berjalan dengan

⁵ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Bandung: Rineka cipta, 2002), h. 68.

semestinya. Oleh karena itu penting sekali bagi pendidik untuk mulai belajar meningkatkan pemahaman matematis siswa.

Ketekunan, kecermatan, keseriusan, dan kreativitas berpikir siswa dalam belajar matematika sangat dibutuhkan. Dalam hal ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, yang membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Marti dalam Muhammad Noor (2010), objek matematika yang abstrak merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait dengan sifatnya yang abstrak tersebut. Konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret. Karenanya pengajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret. Lalu diarahkan pada tahapan semi konkret, dan pada akhirnya siswa dapat berpikir dan memahami matematika secara abstrak.⁶

Proses pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah pada umumnya hanya mentransfer apa yang dipunyai guru kepada siswa dalam wujud pelimpahan fakta matematik dan prosedur perhitungan. Bahkan sering terjadi, dalam menanamkan konsep hanya menekankan bahwa konsep-konsep itu merupakan aturan yang harus dihafal, tidak perlu tahu darimana asal-usul rumus tersebut. Siswa diprogram hanya untuk bisa menghafal rumus dan mengerjakan soal tanpa harus tahu apa makna dan fungsi soal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

⁶ Rosita Sundayana, *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h.3.

Kemampuan pemahaman di dalam pembelajaran matematika sangat penting, peneliti menemukan bukti dari hasil observasi mengenai pembelajaran guru matematika di sekolah bahwa banyak siswa menemukan kesulitan untuk memahami dalam bentuk abstrak pada materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga, sehingga peneliti dituntut untuk memberikan pembelajaran dengan berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton.

Objek dalam pelajaran matematika adalah benda yang sifatnya abstrak dan tidak dapat diamati dengan pancaindra. Karena itu wajar apabila matematika tidak mudah dipahami oleh kebanyakan siswa. Dalam mengatasi hal tersebut, maka dalam mempelajari suatu konsep prinsip-prinsip matematika diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), yaitu media alat peraga yang dapat digunakan sebagai jembatan bagi siswa untuk berfikir abstrak. Oleh karena itu, hakikat matematika dan aplikasinya menjadi salah satu tujuan pendidikan matematika dimana pemahaman konsep menjadi sangat penting. Sebagai implikasinya, cara penyampaian materi haruslah menarik perhatian siswa dan memberikan tantangan kepada siswa. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hakikat matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya diatur menurut urutan yang logis.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman matematis di antaranya pendekatan pembelajaran konvensional. Setelah peneliti observasi ke sekolah, peneliti mendapatkan hasil bahwasanya sekolah yang peneliti teliti ini menggunakan kurikulum 2013. Saat dimintai nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) di kedua kelas yang peneliti beri perlakuan memiliki

selisih rata-ratanya tidak jauh berbeda. Itu artinya mereka memiliki kemampuan pemahaman yang hampir sama.

Guru membimbing siswa dalam mengerjakan soal latihan dan menjelaskan kembali apabila ada siswa yang bertanya.⁷ Siswa dalam pembelajaran konvensional kurang dilibatkan secara aktif dan kurang dilibatkan dalam menentukan penyelesaian soal sehingga siswa tidak dapat menggunakan kemampuannya dalam menyelesaikan soal lain yang lebih bervariasi.

Pembelajaran Matematika yang hanya sebatas tahu rumusnya dan mengikutinya untuk mengerjakan soal, kemampuan pemahaman matematis siswa menjadi kurang menyerap dan memahami ide-ide matematis. Padahal kemampuan pemahaman matematis siswa merupakan aspek penting, karena dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah lain, baik masalah matematika maupun masalah kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) adalah pembelajaran kontekstual yang memberikan kemampuan pemahaman melalui pembuktian arti atau rumus yang mana dapat memberikan hasil yang fakta agar siswa mengetahui arti atau rumus tersebut berasal dari mana. Kemudian saya kembangkan lagi dari penelitiannya Bradley S. Witzel yang ada tiga tahapan, yaitu: *Concrete* (belajar melalui benda-benda nyata dan alat peraga) *Representational* (belajar melalui perwakilan alat peraga) *Abstract* (belajar melalui notasi abstrak). Pendekatan CRA pertama kali digunakan oleh Mercer dan Miller. Mereka menggunakan pendekatan CRA untuk mengajarkan konsep dasar

⁷ Agustina Rosanty, Guru Matematika MTsN 5 HSS, Wawancara Pribadi, Kandungan, 21 Desember 2017.

penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian pada anak yang mengalami kesulitan belajar matematika. Secara signifikan siswa yang diajarkan dengan pendekatan CRA memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan pendekatan konvensional. Kemudian peneliti menggunakan CRA untuk mengajarkan konsep luas permukaan balok, kubus dan prisma segitiga pada anak kelas VIII yang mengalami rendahnya kemampuan pemahaman dari hasil tes UTS-nya.⁸ Selanjutnya Penelitian Memen Permata Azmi “Penerapan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbasis intuisi untuk meningkatkan kemampuan analogi matematis siswa SMP” meningkat.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 5 Hulu Sungai Selatan adalah salah satu madrasah yang ada di kecamatan Sungai Raya. Menurut hasil observasi selanjutnya dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru matematika kelas VIII bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa masih rendah dilihat dari hasil tes UTS, sebab pembelajaran yang dilaksanakan guru matematika di kelas VIII masih terlalu *abstract*, contohnya seperti ini guru cuma menyajikan rumus dan contoh soal yang mudah, kemudian siswanya diminta menjawab soal yang ada di LKS. Siswa masih terpaksa menjawab soal yang telah di contohkan oleh guru. Sehingga jika soal itu berbeda, maka siswa akan kesulitan menjawab soal tersebut. Menurut beliau masih perlu peningkatan-peningkatan aspek yang lain selain aspek hasil belajar siswa yang salah satunya adalah aspek kognitif seperti kemampuan pemahaman matematis siswa.

⁸ Syarifah Mustabsyirah, “Penerapan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Matematika UIN Ae-Raniry, 2015.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, muncul pertanyaan dalam diri penulis untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan pendekatan CRA bentuk skripsi yang berjudul, **“Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa dengan Menggunakan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* Berbantuan Alat Peraga Jaring-jaring Kertas Karton pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII MTsN 5 HSS Tahun Pelajaran 2018/2019.”**

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu.

Sedangkan pemahaman berarti suatu kemampuan memahami konsep, membedakan sejumlah konsep-konsep yang saling terpisah, serta kemampuan memahami dalam hal yang lain jika sudah dapat pemahaman maka akan bisa juga dalam hal menjelaskan bagi orang tertentu.

2. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Seseorang yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti orang tersebut telah mengetahui apa yang dipelajarinya. Indikator kemampuan pemahaman matematis, yaitu:⁹

- a. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.

⁹ Karunia eka lestari, *Penelitian Matematika*, (Bandung:PT Refika Aditama, 2017), h. 81.

- b. Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik serta matematis.
- c. Memahami dan menerapkan ide matematis.
- d. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

3. Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA)

Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) adalah pembelajaran kontekstual yang memberikan kemampuan pemahaman melalui pembuktian arti atau rumus yang mana dapat memberikan hasil yang fakta agar siswa mengetahui arti atau rumus tersebut berasal dari mana. Kemudian saya kembangkan lagi dari penelitiannya Bradley S. Witzel yang ada tiga tahapan, yaitu: *Concrete* (belajar melalui benda benda nyata dan alat peraga) *Representational* (belajar melalui perwakilan alat peraga) *Abstract* (belajar melalui notasi abstrak).

4. Alat Peraga Jaring-jaring Kertas Karton

Alat peraga jaring- jaring kertas karton adalah alat peraga yang berupa jaring-jaring yang dibuat dari kertas karton. Bangun ruang tersebut dapat dikatakan sebuah bangun ruang yang dibentuk oleh jaring-jaring, sehingga dapat menemukan rumus luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga. Alat pembuatan alat peraga yaitu gunting, penggaris, pensil, lem keras dan doubeltip, penghapus, lakban. Bahan-bahan pembuatan alat peraga yaitu kardus bekas dan kertas karton.

5. Materi Luas Permukaan Kubus, Balok dan Prisma segitiga

Kubus, balok dan prisma segitiga termasuk materi bangun ruang sisi datar yang mana materi bangun ruang yang dipelajari di kelas VIII. Materi yang peneliti ambil adalah luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga. Luas permukaan kubus adalah luas jaring-jaring kubus, terdiri atas 6 buah persegi. Luas permukaan balok adalah luas jaring-jaring balok, terdiri atas 3 pasang persegi panjang yang luasnya berbeda. Luas permukaan prisma segitiga adalah luas jaring-jaring prisma, terdiri atas 3 buah persegi panjang dan 2 buah segitiga.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Concrete Representational Abstract* berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Concrete*

Representational Abstract dan pendekatan konvensional pada materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Concrete Representational Abstract* berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton pada materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS.
2. Kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan konvensional materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS.
3. Perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Concrete Representational Abstract* dan pendekatan konvensional materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga kelas VIII MTsN 5 HSS.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah:

1. Meningkatkan pemahaman matematis siswa kelas VIII MTsN 5 HSS pada materi kubus, balok dan prisma segitiga.

2. Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) merupakan salah satu dari beberapa pendekatan yang memberikan pemahaman belajar yang dapat membuat siswa paham akan yang abstrak.
3. Sepanjang pengetahuan penulis dan wawancara dengan guru yang ada di sekolah, penelitian dengan penerapan pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) belum ada yang meneliti secara khusus di sekolah MTsN 5 HSS.
4. Dapat mengatasi dan meminimalisir rendahnya pemahaman matematis siswa saat pembelajaran dengan berbantuan berupa alat peraga jaring-jaring kertas karton.

F. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pengajaran matematika, utamanya untuk mengukur dan sebagai upaya peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Peserta didik lebih mudah dalam belajar materi matematika.
- 2) Dapat meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas MTsN 5 HSS pada materi kubus, balok dan prisma segitiga .

b. Bagi guru

- 1) Guru memperoleh variasi pembelajaran yang lebih variatif terhadap matematika, yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton.
- 2) Sebagai alternatif untuk meningkatkan pemahaman matematis yang sesuai bagi guru matematika sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang lebih baik sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghimbau kepada guru agar pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya bidang matematika.

d. Bagi peneliti

- 1) Memberikan pengalaman mengajar secara langsung.

- 2) Dapat memperluas wawasan tentang cara pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Anggapan Dasar
 - a. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
 - b. Diterapkannya pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbantuan alat peraga jaring-jaring kertas karton dan pendekatan konvensional akan terdapat perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa .
 - c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas yaitu:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Concrete Representational Abstract* dan pendekatan konvensional materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan pendekatan *Concrete*

Representational Abstract dengan pendekatan konvensional materi luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga.

H. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini digunakan untuk pengembangan terhadap penelitian yang dilaksanakan.

1. Penelitian Dewanti Mustika Sari “Pengaruh Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP”, diterima serta berpengaruh bagi siswanya.
2. Penelitian Memen Permata Azmi “Penerapan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) berbasis intuisi untuk meningkatkan kemampuan analogi matematis siswa SMP” meningkat.
3. Penelitian Syarifah Mustabsyirah, “Penerapan Pendekatan *Concrete Representational Abstract* (CRA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” meningkat.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat menunjukkan orisinalitas kajian yang dilakukan oleh peneliti. Pada dasarnya judul penelitian yang sudah saya ambil belum ada yang menelitinya hanya saja peneliti mengambil kemiripan dengan pendekatan CRA seterusnya saya kembangkan.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan desain proposal skripsi ini akan ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritik, yang berisi tentang pengertian belajar, pengertian pembelajaran matematika, pengertian pendekatan, macam-macam pendekatan, pendekatan konvensional, Pendekatan *Concrete Representational Abstract*, tahapan pendekatan *Concrete Representational Abstract*, kelebihan dan kelemahan pendekatan *Concrete Representational Abstract*, kemampuan pemahaman matematis, pengertian alat peraga, alat peraga jaring-jaring kertas karton serta luas permukaan kubus, balok dan prisma segitiga.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen tes, desain pengukuran, teknik analisis data serta prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang memuat tentang gambaran hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, kemampuan pemahaman matematis siswa pada tes akhir, persentase kemampuan siswa

berdasarkan indikator pemahaman matematis, uji beda kemampuan pemahaman matematis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

